

# KONSELING BERMARTABAT MENURUT ISLAM

Oleh

**M. Jamil Yusuf**

Dosen Bimbingan dan Konseling pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Email: [jamilyusuf@gmail.com](mailto:jamilyusuf@gmail.com)

## Abstrak

Posisi klien dalam konseling Islam tidak hanya membutuhkan empati dan kasih sayang, tetapi juga membutuhkan tujuan hidup yang bermakna dan bermartabat. Tujuan hidup klien yang bermakna harus sejalan dengan tujuan penciptaan Allah Swt. Hidup klien tidak boleh terpisah dari sesama manusia, dari alam lingkungannya, dan dari dirinya sendiri. Di samping itu, klien sebagai individu ciptaan Allah dan memiliki potensi itu haruslah diperlakukan secara bermartabat. Klien harus dihargai dan pada setiap perbedaan kemampuan fisik dan mental yang dimilikinya, haruslah memungkinkan terjadinya pengembangan potensi tersebut secara optimal sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Demikian juga konselor profesional baru dapat dikatakan bermartabat apabila mampu memberikan layanan yang bermanfaat bagi kliennya, praktik kerjanya memiliki legalitas formal, adanya pengakuan dari pemerintah dan memperoleh kepercayaan dari masyarakatnya.

*Kata Kunci: Konseling, Bermartabat, Perspektif Islam.*

## *Abstract*

*Client in Islamic Counseling is not on a position where empathy and love is the only thing needed, the client also need a purpose of life. A dignified purpose of life also has to be in line with Allah's purpose in creating mankind. Client's life should not be separated from other people, his environment, and himself. Beside that, client as an individual has to be treated with dignity. If the client has any differences physically or mentally, it still has to be appreciated, any potential development should be made possible. Same thing applied, to be called dignified professional counselor, one has to be able to give advantageous service for the client, have a formal legality for its work, own a governmental recognition, and able to gain trust from society.*

*Keyword: Counseling, Dignified, Islamic Perspective.*

## Pendahuluan

Pada dasarnya layanan konseling adalah salah satu bentuk layanan bantuan kemanusiaan. Layanan ini sudah seharusnya diberikan dengan cara-cara yang bermartabat. Layanan bermartabat merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan konselor kepada kliennya sebagai wujud pengabdian kemanusiaan yang bersifat menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Dengan menyebut menurut Islam berarti secara langsung tergambar karakteristik dan identitas layanannya yang bernuansa pada nilai-nilai Islam. Berbeda halnya dengan konseling konvensional yang semata-mata menggunakan kemampuan intelektual, di mana konseling bermartabat menurut Islam menengahkan suatu bentuk layanan bantuan dengan mengfungsikan kekuatan intelektual dan kekuatan keimanan sekaligus, yakni menggunakan secara optimal daya nalar, di samping merujuk kepada petunjuk-petunjuk Allah Swt mengenai manusia yang tertera dalam al Qur'an, hadits dan pandangan para ulama.

Dalam teknis operasionalnya, layanan konseling diberikan dengan teknik wawancara atau lebih dikenal dengan istilah "percakapan terapeutis", yakni percakapan dalam situasi sehari-hari yang mana dengan proses dan materi percakapan tersebut dapat meringankan problema hidup, memecahkan masalah dan menyehatkan pribadi seseorang. Anak-anak yang memiliki masalah di sekolah misalnya, ketika berbincang-bincang dengan orang tuanya, tiba-tiba ia merasakan bahwa masalahnya ternyata tidak serumit yang dibayangkan semula. Buruh yang menurun semangat kerjanya, ketika selesai berbincang-bincang dengan manajernya, tiba-tiba merasakan mendapat semangat baru untuk terus bekerja. Percakapan terapeutis semacam ini memang sering terjadi dan merupakan hal yang lumrah dalam keseharian manusia. Ini dapat terjadi antara orang tua dan anaknya, antara guru dan muridnya, antara dosen dan mahasiswanya, antara pimpinan dan bawahannya, bahkan antara dua orang sahabat sekalipun. Percakapan terapeutis ini dapat terjadi di mana-mana, baik di rumah, di kantor, di perusahaan, di lembaga pendidikan, dan sebagainya.

Mohd. Djawad Dahlan menyebut bahwa di Indonesia sebenarnya wawancara dalam arti "percakapan terapeutis" telah sejak lama dilakukan, setua dan sejak berdirinya pesantren (dayah dalam sebutan masyarakat Aceh). Para kiyai (teungku di Aceh) merupakan tokoh-tokoh utama menjadi pusat bertanya masyarakat sekitarnya. Berbagai problema dihadapkan kepada para kiyai, (mulai persoalan ekonomi, gelisah tidak dapat tidur, belum mendapat jodoh, perselisihan dalam keluarga, dan sebagainya), dan individu setelah selesai melakukan percakapan dengan para kiyai itu, ia pulang dengan muka yang cerah.<sup>1</sup> Namun bila percakapan ini dilakukan dalam suatu ruang khusus antara konselor dan kliennya untuk menyelesaikan suatu masalah, maka percakapan terapeutis ini disebut layanan konseling. Layanan konseling memerlukan keahlian dan keterampilan khusus, yaitu keahlian akademik dan keahlian profesional sebagai seorang konselor. Yang

---

<sup>1</sup> Mohd. Djawad Dahlan, *Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling): Psikoanalisa, Berpusat pada Kliien, Terapi Tingkah Laku*, (Bandung: CV Diponegoro, 1985), hal. 11

permasalahan di sini ialah bagaimana klien harus diperlakukan secara bermartabat dan konselor yang memberikan layanan pun haruslah bermartabat?

Dalam konteks layanan konseling bermartabat, maka ia harus dipandang sebagai suatu tanggung jawab kehidupan, dalam arti konselor mampu memilih respon terhadap klien yang dilayaninya agar ia dapat mempertahankan kehidupannya secara bertanggung jawab sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Yang Maha Pencipta. Jika diambil perumpamaan pada penemuan televisi misalnya, maka seorang penemu teknologi televisi itu adalah orang yang memiliki otoritas untuk menentukan segala aturan dan prosedur penggunaannya agar televisi tetap hidup, tidak mudah terbakar dan nyaman dalam pemakaiannya. Demikian juga seorang ayah dapat berkata kepada anaknya: “kamu tidak ikut membuat anggota tubuhmu, seperti tangan, telinga, mata dan kaki. Juga ayah tidak ikut menciptakan anggota tubuh sendiri, sama seperti kamu juga”.

Jadi, jalan satu-satunya untuk mengetahui aturan, kegunaan dan fungsi dari segenap anggota tubuh manusia adalah dengan mendengar dan mentaati apa yang ditentukan oleh Sang Pencipta manusia, yakni Allah Swt. Manusia tidak mempunyai pilihan, kecuali taat dan patuh kepada segala aturan, suruhan dan larangan-Nya. Jika ada orang yang tidak patuh dan tidak taat kepada-Nya, ternyata Allah Swt tidak secara sertamerta mengambil salah satu atau seluruh anggota tubuh yang telah diberikan. Allah Swt begitu sabar dalam menunggu tumbuhnya rasa tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

Demikian juga halnya konselor dalam proses layanan konseling dapat dilihat dari aspek kehidupan dan kemajuan masyarakat yang amat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi. Ginanjar Kartasasmita menyebut bahwa dengan beberapa terobosan (*break through*) teknologi telah membawa manusia melaju ke suatu masa depan yang manusia itu sendiri belum dapat menggambarkan secara pasti arah dan batasan-batasannya, karena demikian luasnya kemungkinan-kemungkinan yang masih terbuka.<sup>2</sup> Proses kemajuan ini berlangsung terus, manusia tidak tahu akan sampai ke mana dan setelah itu apa lagi yang akan terjadi. Namun yang pasti tidak ada manusia yang luput dari pengaruhnya. Ini tidak ubahnya seperti seseorang yang dibawa arus gelombang tsunami yang cepat dan amat dahsyat kekuatannya. Jika seseorang dengan cerdas dapat memanfaatkan dan ikut melaju dalam arus kemajuan teknologi informasi ini, maka ia akan dapat mengendalikan diri dan ikut menikmati. Jika tidak, ia akan terhempas atau bahkan tenggelam, sehingga bagi dirinya arus perubahan ini bukan membawa kemanfaatan, tetapi malah hancur berantakan.

Prediksi kehancuran yang bakal terjadi adalah arah kehidupan manusia tidak sesuai dengan fitrah penciptaan-Nya. Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa bahaya paling besar yang dihadapi umat saat ini bukanlah ledakan bom atom, tetapi ledakan penghancuran fitrah kemanusiaan. Unsur kemanusiaan di dalam diri manusia ini sedang

---

<sup>2</sup> Ginanjar Kartasasmita, “Martabat dan Kualitas Manusia dalam Persaingan Global”, dalam Sofian Effendi, dkk, *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 124-125.

mengalami kehancuran sedemikian cepat, sehingga yang tercipta adalah sebuah ras yang non-manusiawi. Inilah mesin yang berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Allah Swt dan kehendak alam yang fitri.<sup>3</sup> Dalam hal ini, layanan konseling dipandang sebagai proses mengembalikan manusia menjadi makhluk yang bertauhid, makhluk yang kembali ke otentisitasnya, yakni menjalani kehidupan yang sesuai dengan fitrahnya. Inilah masalah yang perlu diluruskan dan harus menjadi tujuan yang dituju dalam setiap proses layanan konseling agar kliennya tidak terhempas dari kecepatan lajunya kemajuan teknologi informasi.

Oleh karena itu, dalam kajian makalah ini hendak menempatkan klien sebagai individu yang tidak hanya membutuhkan empati dan kasih sayang pada setiap proses layanannya, tetapi mereka juga membutuhkan tujuan hidup. Hidup bagi setiap individu haruslah hidup memiliki makna, memiliki maksud dan tujuan. Dengan demikian, kajian makalah ini diharapkan untuk menemukan, yakni: (1) dalam setiap tujuan konseling harus mampu merumuskan tujuan-tujuan hidup yang bermakna dan bermartabat bagi klien; dan (2) konselor yang memberikan layanan profesional itupun haruslah bermartabat.

### **Substansi Layanan Konseling Bermartabat**

Substansi layanan konseling bermartabat sedikit-setidaknya dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut klien yang perlu diperlakukan sebagai individu yang memiliki hak-hak asasinya dan dari sudut pandang konselor yang memberikan layanan konseling profesional. *Pertama*, istilah bermartabat itu pada dasarnya memiliki harga diri.<sup>4</sup> Harga diri yang dimaksud di sini adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan seseorang terhadap dirinya juga dinamakan martabat diri. Di samping itu, istilah bermartabat juga dihubungkan dengan hakikat manusia dengan segenap aspek hak-hak asasi yang melekat padanya. Hak-hak asasi ini adalah hak-hak dasar yang dimiliki setiap pribadi sebagai anugerah Allah Swt yang dibawa sejak lahir. Hak-hak yang dianugerahkan tersebut tidak boleh dijauhkan atau dipisahkan dari eksistensi pribadi setiap individu. Hak-hak asasi ini tidak boleh dilepas atau dirampas dengan kekuasaan atau dengan cara-cara lainnya. Bila hal ini sampai terjadi, manusia akan kehilangan martabat sesungguhnya menjadi inti nilai-nilai kemanusiaan seseorang.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga merumuskan sebagai hak yang melekat dengan kemanusiaan diri sendiri, yang tanpa hak itu seseorang mustahil hidup sebagai manusia. Dalam perwujudan hak asasi ini tidak dapat dilaksanakan secara mutlak oleh seseorang karena bisa jadi dapat melanggar hak-hak asasi orang lain. Macam-macam hak-hak asasi manusia telah banyak dikemukakan oleh beberapa pakar terkenal, misalnya John Locke, Aristoteles, Montesquieu, J.J. Rousseau, dan Brierly. Namun demikian, sebagai substansi untuk layanan konseling bermartabat merujuk kepada rumusan PBB,

---

<sup>3</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan Enam Rukum Iman dan Lima Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. xii.

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2001), hal. 717.

sebagai berikut:

1. Hak Asasi Pribadi (Perseonal Rights) adalah hak yang meliputi kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan memeluk agama, kebebasan bergerak, kebebasan dalam untuk aktif setiap organisasi atau perkumpulan dan sebagainya.
2. Hak Asasi Ekonomi (Property Rights) adalah Hak untuk memiliki, membeli dan menjual, serta memanfaatkan sesuatu.
3. Hak Asasi Politik (*Politik Rights*) adalah hak ikut serta dalam pemerintahan, hak pilih maksunya hak untuk dipilih contohnya : mencalonkan sebagai Bupati , dan memilih dalam suatu pemilu contohnya memilih Bupati atau Presiden), hak untuk mendirikan parpol, dan sebagainya.
4. Hak Asasi Hukum (Rights Of Legal Equality) adalah hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam hukum dan pemerintahan.
5. Hak Asasi Sosial dan Budaya (Social and Culture Rights) adalah hak yang menyangkut dalam masyarakat yakni untuk memilih pendidikan, hak untuk mengembangkan kebudayaan dan sebagainya.
6. Hak Asasi Peradilan (Procedural Rights) adalah hak untuk mendapatkan perlakuan tata cara peradilan dan perlindungan (procedural rights), misalnya peraturan dalam hal penahanan, penangkapan dan penggeledahan.

Di samping itu, substansi layanan konseling bermartabat juga merujuk kepada sebuah prinsip bahwa pada setiap individu manusia juga ada kebutuhan dasar untuk dihargai oleh sesamanya. Dengan dihargai, manusia merasa memiliki harga diri yang membuat individu itu memiliki harkat dan martabat yang membedakannya dengan makhluk hidup yang lain. Dalam hal ini, setiap orang wajib dan berhak menjaga martabatnya. Namun, seringkali martabat manusia direndahkan oleh sesamanya sendiri dengan cara bullying, pencemaran nama baik, diskriminasi sosial dan tindakan pelanggaran HAM lainnya. Padahal setiap manusia pasti tidak ingin harga dirinya dijatuhkan. Oleh karena itu, semua bentuk pelanggaran HAM yang menjatuhkan martabat manusia harus dihindari dalam proses layanan konseling. Suatu hal yang penting diingat bahwa banyaknya korban yang merasa martabatnya dijatuhkan itu menjadi depresi, minder atau bahkan ada yang mengambil langkah untuk bunuh diri. Dalam proses layanan konseling bermartabat, seyogianya semua hak-hak asasi individual itu haruslah dihargai, dan kebutuhan dasar klien itu haruslah dapat dipenuhi seoptimal mungkin.

**Kedua**, konseling bermartabat dari sudut konselor yang memberikan layanan konseling profesional. Konseling harus dilihat dari segi profesi layanan bantuan yang anggota-anggotanya dilatih secara khusus, memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan layanan bantuan. Di samping itu, konseling juga harus dilihat sebagai suatu bidang pekerjaan yang bersifat bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan tinggi. Tujuannya untuk kebahagiaan kliennya berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam konteks ini, layanan konseling adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada

kondisi klien yang lebih baik dan prosedur-prosedur layanannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Siapapun konselor yang melayani kliennya, haruslah dapat dipastikan secara ilmiah bahwa ia bermaksud agar klien yang dilayaninya itu menjadi lebih terarah, lebih baik, dapat menemukan kebahagiaan dan kepuasan hidup dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Yang penting dipahami di sini bahwa layanan konseling bermartabat adalah pelayanan yang bermanfaat bagi kliennya, konselor memiliki legalitas formal (bersertifikat) dan mendapat pengakuan dari pemerintah, serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

### **Urgensi Layanan Konseling Bermartabat**

Urgensi layanan konseling bermartabat menurut Islam, setidaknya dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, bahwa setiap individu mempunyai potensi dasar yang sama dan harus diperlakukan secara bermartabat. Hal ini dapat dipahami dari maksud firman Allah Swt: “...*Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka ia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya...*” (Q. S. Al-Maidah/5: 32).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dalam konteks kemaslahatan umat manusia. Pada saat manusia merasakan kehadiran manusia-manusia lain bersamanya, maka saat itu pula seseorang atau ribuan orang mempunyai kedudukan yang sama, bahwa semua orang harus dihargai. Setiap manusia menyandang dalam dirinya nilai kemanusiaan, yang merupakan nilai yang disandang oleh seluruh manusia. Semua manusia, apapun ras, keturunan dan agamanya adalah sama dari segi kemanusiaan. Ini sekaligus membantah pandangan yang mengklaim keistimewaan satu ras atas ras yang lain, baik dengan mengatasnamakan agama –sebagai anak-anak dan kekasih Tuhan— seperti orang-orang Yahudi, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Persoalan mendasar yang perlu dipahami dalam layanan konseling bermartabat adalah setiap individu manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan potensi untuk berkualitas tanpa kecuali, ---termasuk mereka yang cacat, rentan dan tertinggal dari kebanyakan orang lain. Namun jenis, tingkat dan potensi kualitas itu berbeda-beda, sesuai kodrat masing-masing. Perwujudan potensi ini dalam kehidupan nyata berlainan pada berbagai orang, karena perbedaan keadaan, kesempatan dan lingkungan yang dihadapi. Dengan demikian, kualitas yang akhirnya terealisasikan itu juga tidak sama. Potensi setiap orang tersebut menyangkut berbagai jenis atau ragam kualitas. Berbagai ciri kualitas terdapat pada setiap orang. Di antaranya terdapat perangkat kualitas yang umum pada diri semua orang, misalnya kecerdasan. Di samping itu terdapat pula ciri kualitas yang lebih unik,

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 3 Surah Al-Maidah, (Jakarta: Lentara Hati, 2004), hal. 79-82.

yang ada pada orang-orang tertentu dan terikat dengan bidang profesi, kemampuan serta bakatnya. Dengan berbagai ciri kualitas ini, maka dalam layanan konseling bermartabat perlu dipilah dengan cermat untuk menentukan prioritas pengembangannya.

Tingkatan kualitas juga berbeda-beda antara berbagai orang dan kelompok. Kedudukan seseorang pada rentang suatu kualitas (mulai kualitas terbaik, sedang dan kurang, misalnya) turut menentukan potensinya untuk berkiprah dan berperan di berbagai bidang kehidupan atau profesi tertentu. Walaupun setiap orang mempunyai kualitas kecerdasan, tetapi ada yang terbatas pada tingkat minimal, yang dalam bidangnya sudah memadai, misalnya untuk pekerjaan manual yang sederhana. Tetapi ada pula yang berada pada tingkat yang tinggi dan mempunyai penalaran yang lebih kuat, mampu mengolah pemikiran yang lebih kompleks, sesuai dengan bidang kiprahnya sehari-hari.

Jenis kualitas setiap orang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi dirinya. Dalam konteks ini, layanan konseling bermartabat adalah pengembangan potensi secara optimal, agar setiap individu dapat berperan, bermanfaat dan diperlakukan secara sederajat. Dalam hal ini, yang perlu disadari dan dipahami sungguh-sungguh oleh konselor adalah perbedaan kemampuan fisik dan mental manusia sebagai makhluk Allah Swt. Yang penting adalah pengembangan potensi dari setiap individu manusia secara bermartabat, sehingga memungkinkannya berkembang sebagai manusia utuh dalam batas-batas kemampuannya sendiri.

Memang benar bahwa tingkat seseorang pada kualitas tertentu dapat meningkatkan martabatnya dalam kelompok atau masyarakat luas. Hal ini agaknya merupakan sumber penyebab mengapa masyarakat memandang tingkat kualitas tertentu secara normatif. Misalnya, orang-orang yang pintar dianggap mempunyai kualitas lebih tinggi daripada orang yang kurang pintar, meskipun dalam pekerjaan sehari-hari yang kurang pintar tersebut lebih produktif atau lebih baik secara pribadi. Oleh karena itu, perlu ditekankan di sini, bahwa martabat dasar itu dipunyai oleh setiap individu manusia, dan ini tidak ada kaitannya dengan kualitas. Terlepas dari tinggi-rendahnya tingkat kualitas yang dimiliki seseorang, seyogianya setiap orang itu harus dihargai dan diperlakukan secara bermartabat dalam proses layanan konseling.

**Kedua**, urgensi layanan konseling bermartabat berikutnya dapat dilihat pada kewajiban untuk saling kenal mengenal. Hal ini dapat dipahami dari maksud firman Allah Swt: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (Q.S. Hujurat/49: 13).

Kandungan ayat di atas menjelaskan beberapa pernyataan penting yakni: (1) pernyataan yang bersifat deskriptif, yakni menjelaskan tentang penciptaan dan pengembangbiakan manusia. Allah Swt menciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang biak menjadi satuan keluarga, masyarakat,

suku dan bangsa; (2) pernyataan yang bersifat preskriptif, yakni menentukan keharusan untuk saling kenal mengenal, dalam arti luas; (3) pernyataan yang bersifat evaluatif, yakni menetapkan tolok ukur derajat manusia menurut pandangan Allah Swt, yang diungkapkan dengan istilah takwa; dan (4) pernyataan yang menunjukkan kedudukan Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui seluruh aspek kehidupan ciptaan-Nya.<sup>6</sup>

Manakala kandungan ayat di atas dipilah secara kronologis, maka di dalamnya terdapat suatu yang menjadi sasaran pengkajian dan dapat dimasukkan menjadi wilayah kajian pengetahuan ilmiah, misalnya:

1. Ketika Allah Swt menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari jenis laki-laki dan perempuan, maka ia dapat dipandang menjadi sasaran kajian sebagai makhluk biologis dan menjadi wilayah kajian biologi.
2. Ketika manusia dilihat dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan itu memiliki ciri-ciri kejiwaan tertentu yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, maka ia dapat dipandang menjadi sasaran kajian secara psikologis dan masuk ke dalam wilayah kajian psikologi.
3. Ketika manusia itu dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, maka ia dapat dipandang sebagai sasaran kajian secara sosiologis dan menjadi wilayah kajian antropologi dan sosiologi.
4. Manakala dilakukan pengukuran tentang derajat manusia menurut pandangan Allah Swt, maka ia menjadi sasaran kajian secara etika dan ketaatan. Ini menjadi wilayah kajian ilmu teologi/ilmu kalam.

Pada saat manusia diperintahkan untuk saling kenal mengenal, maka urgensi layanan konseling bermartabat itu ditekankan pada kemampuan konselor untuk mengenal kliennya secara mendalam, mulai dari kenal nama, wajah, asal usul, watak, kepribadian, ide dan gagasan, aspirasi, sampai pada mengenal masalah-masalah yang dihadapinya serta mengenal pula solusi pemecahan yang sesuai dengan harkat dan martabatnya masing-masing. Dalam hal ini, klien harus dipandang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Dalam konteks ini, konselor wajib memahami makna hidup atau tujuan hidup yang bermakna bagi kliennya. Di samping itu, perintah untuk saling kenal juga mengandung makna bahwa konselor dalam menjalankan setiap proses konseling itu harus mengenal dan terikat dengan norma-norma yang berlaku. Ketika konselor dan kliennya menjadi terikat dengan norma dalam berkomunikasi, maka layanan konseling itu perlu diterapkan sesuai dengan etika, adat-istiadat dan budaya setempat, bahkan harus mampu menerapkan layanan konseling lintas budaya.

### **Penerapan Layanan Konseling Bermartabat**

Penerapan layanan konseling bermartabat ini dapat dilihat dari beberapa aspek,

---

<sup>6</sup> Cik Hasan Bisri, *Ilmu, Pendidikan Tinggi dan Penelitian (Wacana dan Kiat Pengembangan Ilmu Agama Islam)*, (Bandung: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 2002), hal. 1-3.

tujuannya agar dalam setiap proses dan prosedur-prosedurnya harus bermartabat, dan pada setiap rumusan tujuan yang hendak dicapai pun harus bermartabat. Untuk mencapai tujuan ini, maka dalam penerapan layanan konseling bermartabat ini perlu dirumuskan beberapa prosedur penerapan, sebagai berikut:

**Pertama**, tugas utama konselor adalah menumbuhkan kesadaran klien sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi dan komitmen klien untuk mewujudkan perubahan, perbaikan dan penyempurnaan diri. Konselor berperan sebagai pendamping klien untuk meneguhkan kesadaran dan komitmen itu, yakni: (a) membina hubungan silaturahmi; (b) menumbuhkan kesadaran klien; (c) membangkitkan kesediaan klien membuka diri dan masalah-masalahnya; (d) menumbuhkan motivasi klien untuk sedia mengikuti proses konseling; (e) membina partisipasi klien menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya; (f) membangun sikap optimis klien untuk menerima konsekuensi-konsekuensinya; dan (g) klien hanya berpasrah diri kepada Allah.

Klien sebagai individu akan selalu mengalami banyak masalah, benturan dan perubahan, baik dalam lingkup pekerjaan, pendidikan, sosial-kemasyarakatan, pribadi, keluarga dan perkawinan. Seyogianya ia berperan sebagai individu: (a) yang sungguh-sungguh belajar menghadapi masalah hidupnya dan memecahkan segala permasalahannya dengan selalu memohon pertolongan Allah; (b) yang menyadari hakikat kemanusiaan, menyadari tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi; (c) yang berusaha dan mengembangkan karirnya; (d) yang ikhlas menerima tanggung jawab; dan (e) yang hanya berserah diri kepada Allah Swt.

**Kedua**, dalam proses wawancara konseling, klien diharapkan menemukan pengalaman yang mengesankan (*qaulan baligha*), yakni memandang dirinya sebagai subyek: (a) yang mampu melakukan perubahan, perbaikan dan penyempurnaan diri, menemukan berbagai pilihan dan mengambil keputusan yang tepat; dan (b) memahami dan kesediaan menerima konsekuensinya. Keterlibatan klien secara penuh dalam proses konseling mutlak diperlukan dengan pertimbangan, yakni: (a) sejalan dengan prinsip al-Qur'an yang mengutamakan "hisab oleh diri sendiri"; (b) klien sebagai pihak yang mengalami, merasakan masalahnya; dan (c) sebagai pembuka jalan menuju kepada inti masalah yang dialaminya.

**Ketiga**, hubungan antara konselor dan klien. Hubungan antara konselor dan kliennya dalam proses konseling bermartabat adalah pertemuan antar manusia dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan masalah individu dengan dirinya, sesama manusia, dengan Allah Swt dan dengan alam sekitarnya. Supaya hubungan ini berjalan efektif, harmonis dan mencapai tujuan, maka perlu dianut prinsip-prinsip toleransi (*at-tasamuh*), keadilan (*al-'adl*) dan musyawarah (*asy-syura*). Dalam proses hubungan konseling bermartabat, maka istilah "urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka" (Q.S. 42: 38) mengandung makna klien dan konselor terlibat dan urung rembuk, tukar pikiran, membentuk pendapat dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Masalah yang dialami klien diangkat menjadi masalah bersama antara klien dan konselor. Produk musyawarah itu adalah program yang kemudian berstatus amanah kepada klien untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, hubungan konselor dan klien dalam proses hubungan konseling yang ditekankan pada: (a) prinsip pertemuan interpersonal antar individu yang saling mengakui dan menghargai harkat dan martabatnya masing-masing; (b) mengembangkan prinsip toleransi, keadilan dan musyawarah dalam memecahkan masalah-masalah yang dialami klien; dan (c) prinsip kegunaan, persetujuan dan konsensus yang dipayungi oleh nilai-nilai ajaran Islam dan penerimaan klien terhadap nilai-nilai itu.

**Keempat**, strategi penerapan konseling bermartabat dibagi menjadi tiga macam, yakni konseling individual (*al-irsyâd al-fardiy*), konseling kelompok (*al-irsyâd al-fiatiy*) dan konseling oleh diri sendiri (*al-irsyâd bin-nafsiy*). Dua yang pertama adalah strategi penerapan konseling yang ditangani oleh konselor bersama kliennya, baik secara individual maupun secara kelompok. Sedangkan strategi yang ketiga adalah dampak yang diharapkan dari penerapan konseling individual dan konseling kelompok. Ketiga strategi dimaksud, sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. **Konseling individual (*al-irsyâd al-fardiy*)**, yakni konseling secara langsung antara konselor dan satu orang klien untuk: (a) menghimpun informasi tentang masalah, musibah, penderitaan, ujian, cobaan dan hal-hal lainnya yang dialami klien; (b) mengkomunikasikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang berkenaan dengan hal ihwal yang dialami kliennya; (c) mensucikan jiwanya; (d) menguatkan komitmen islami; (e) berdialog mengenai masalah yang dialami, mencari alternatif pemecahan, komitmen terhadap solusi dan kesediaan menerima tanggung jawab dan resiko-resikonya serta penyusunan rencana tindak lanjutnya.
2. **Konseling kelompok (*al-irsyâd al-fiatiy*)**, yakni konseling yang berlangsung antara konselor dengan beberapa orang klien, dengan anggota kelompok berkisar antara 2 - 10 orang. Karakteristik keanggotaan yang diharapkan, antara lain: (1) adanya kontak psikologis antar anggota; (2) semua anggota berperan aktif untuk berinteraksi; (3) melakukan kontak secara tatap muka, baik antara konselor dan anggota kelompok atau antara sesama anggota kelompok; (4) fokus konseling tetap terhadap individu dan permasalahannya yang dikelola dalam bentuk kelompok; dan interaksi dalam kelompok berlangsung secara terorganisir.
3. **Konseling oleh diri sendiri (*al-irsyâd bin-nafsiy*)**, yakni klien memberikan konseling terhadap diri sendiri. Artinya, klien melakukan proses internalisasi ajaran Islam, pemahaman dan kesadaran diri terhadap berbagai persoalan kehidupan dalam bentuk bertafakkur, penggalian makna hidup, memfungsikan

---

<sup>7</sup> M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia*, (Banda Aceh: Ar-RaniryPress-Lembaga Naskah Aceh, 2012), hal. 196.

fitrah diniyahnya, mensucikan jiwanya (*tazkiyat an-nafs*), pencerahan *qalbu*, akal, nafs muthmainnah serta potensi-potensi Insaniahnya, introspeksi diri (*muhasabah*), taubat dan do'a. Sasaran materi konseling oleh diri sendiri ini, antara lain: (a) pemeliharaan diri sendiri, anak, isteri dan anggota keluarganya dari perbuatan keji dan tercela; (b) menguatkan komitmen untuk berakhlak mulia; (c) berikhtiar dan berusaha mengubah nasib menjadi lebih baik dan bermanfaat; (d) memaksimalkan pemahaman mengenai kebaikan dan keburukan; (e) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt; dan (f) berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi lingkungan sekitarnya.

## Penutup

Pada bagian ini dikemukakan beberapa hal berkenaan dengan layanan konseling bermartabat. *Pertama*, kelangsungan hidup klien di alam dunia ini adalah merupakan perjuangan untuk mempertahankan keberadaannya pada ruang materi yang besar, rumit, kompleks dan penuh dengan masalah. Untuk itu klien membutuhkan pegangan hidup yang bermakna. Oleh karenanya, tujuan konseling yang bermartabat harus digali dari makna hidup seseorang. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidupnya.

*Kedua*, pada hakikatnya layanan konseling bermartabat dimaksudkan untuk mengembangkan keutuhan kepribadian klien secara harmonis. Keutuhan kepribadian itu tercermin pada empat hal, yakni: (1) klien tidak boleh terpisah dari Allah Swt. Jika ia terpisah, maka ia akan menghadapi masalah-masalah secara ruhaniah; (2) klien tidak boleh terpisah dengan sesamanya. Jika ia terpisah, maka ia akan menghadapi masalah-masalah sosial atau antar pribadi; (3) klien tidak boleh terpisah dari alam lingkungannya. Jika ia terpisah, maka ia akan mengalami masalah-masalah dengan alam sekitarnya; dan (4) klien tidak boleh terpisah dengan dirinya sendiri. Jika ia terpisah, maka ia akan menghadapi masalah-masalah pribadi atau menghadapi masalah-masalah psikologis.

*Ketiga*, apabila dicermati dengan cara yang seksama, ternyata al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menerapkan aktivitas "percakapan terapeutis" dengan sesama manusia. Aktivitas percakapan itu sebenarnya merupakan sebuah pengekspresian apa saja yang ada dalam diri manusia, mulai dari akal pikiran, kata hati, jiwa dan hal-hal yang berada di bawah sadar yang dimilikinya melalui lisan atau lidahnya. Pada intinya, al-Qur'an menempatkan aktivitas yang berkaitan aktualisasi lidah ini dengan menitikberatkan pada sifat dan bentuk kata-kata, karena ini merupakan salah satu cara yang paling mudah dan efektif dalam membangun hubungan dan mengungkapkan sesuatu. Dalam konteks ini, layanan konseling bermartabat harus dimulai dengan penggunaan bahasa lisan yang efektif, dan jangan sampai lidah tidak terjaga hingga percakapan tidak terkendali. Akibatnya layanan konseling menjadi tidak bermartabat dan membuka peluang kepada

hal-hal yang negatif. Percakapan konseling idealnya diadopsi dari maksud firman Allah Swt dalam surat Az-Zumar/39, ayat 23: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ginanjar Agustian, 2001 *Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan Enam Rukum Iman dan Lima Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Cik Hasan Bisri, 2002, *Ilmu, Pendidikan Tinggi dan Penelitian (Wacana dan Kiat Pengembangan Ilmu Agama Islam)*, (Bandung: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati.
- Ginanjar Kartasasmita, “Martabat dan Kualitas Manusia dalam Persaingan Global”, dalam Sofian Effendi, dkk, 1993 *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- M. Jamil Yusuf, 2012, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia*, (Banda Aceh: Ar-RaniryPress-Lembaga Naskah Aceh.
- M. Quraish Shihab, 2004 *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, Volume 3 Surah Al-Maidah, Jakarta: Lentara Hati.
- Mohd. Djawad Dahlan, 1985 *Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling): Psikoanalisa, Berpusat pada Klien, Terapi Tingkah Laku*, Bandung: CV Diponegoro.